

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

*Tuberkulosis* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah utama di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Beberapa faktor yang berperan terhadap penanggulangan Penyakit ini Salah satu faktor penting dalam penyembuhan dan perawatan pasien degan TB Paru adalah peran keluarga sebagai Pengawas menelan obat. kurang berperannya keluarga sebagai Pengawas menelan obat disebabkan pengetahuan yang kurang, dorongan atau bimbingan petugas puskesmas. Rendahnya partisipasi keluarga sebagai Pengawas menelan obat pasien bisa putus obat. Penyakit ini bisa menular dari penderita tuberkulosis BTA positif melalui udara (*droplet nuclei*) ketika mereka bersin, batuk, dan berbicara sehingga kuman terhirup dan mengakibatkan seseorang terinfeksi tuberkulosis (Kemenkes RI, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, penyakit tuberkulosis diperkirakan 10 juta orang menderita tuberkulosis di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan dan 1,1 juta anak-anak. Tuberkulosis ada di semua negara dan pada sekelompok usia pada tahun 2021 sebanyak 10,6 juta atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun sebelumnya.

Kementrian kesehatan (kemenkes) mencatat bahwa total kasus tuberkulosis di indonesia tahun 2020 dari 845.000kasus yang seharusnya di temukan hanya 350.000 atau 349.000 kasus pada tahun 2021 di perkirakan ada 824.000 kasus tuberkulosis di Indoneia, namun pasien TBC yang berhasil di temukan, di obati, dan di laporkan kedalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Pada tahun 2022 terdeteksi sebanyak 717.941 kasus di Indonesia. Jumlah tersebut melonjak 61,98% di bandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 443,235 kasus.

Data dari dinas kesehatan Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan bahwa angka kejadian Tuberkolosis Paru pada Tahun 2020 berjumlah 5.126 kasus, dan pada tahun 2021 kasus tuberkolosis mencapai 2.765 kasus. Jumlah kasus ini tersebar di 22 kabupaten/kota se-NTT, dengan jumlah kasus tertinggi di kabupaten sikka 296 kasus. Sedangkan di kabupaten Sumba Timur tercatat ada 230 kasus. (Kepala Bidang P2p Dinkes Provinsi NTT, Herlina Salmon).

Data dari dinas kesehatan kabupaten Sumba Timur menunjukkan bahwa angka kejadian tuberkolosis paru pada tahun 2020 terdapat 229 kasus dengan angka kematian sebanyak 6 kasus. Dan pada tahun 2021sebanyak 230 kasus dengan 11 kasus kematian. Sedangkang pada tahun 2022 kasus tuberkolosis di kabupaten sumba timur mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 334 kasus dengan 12 kasus kematian, (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur)

Data dari puskesmas kawangu pada tahun 2020 ada 34 kasus yang berhubungan dengan penyakit tuberkulosis paru, dan pada tahun 2021 sebanyak 16 kasus sedangkan pada tahun 2022 terdapat 30 kasus. (puskesmas kawangu).

Berdasarkan angka prevalensi tuberkulosis yang terus meningkat maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam penanggulangan tuberkulosis melalui pengadaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi WHO penggunaan (OAT) dalam strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit *tuberkulosis*. (Basra, et. al. 2018). Upaya pencegahan penularan tuberkulosis yang terbaik adalah dengan menemukan dan menyembuhkan pasien melalui kepatuhan pengobatan, untuk menjamin kepatuhan penderita menelan obat, maka dilakukan pengawasan langsung oleh Pengawas Menelan Obat (PMO).

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menelan obat, dan kepatuhan pasien menelan obat sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki mengenai tuberkulosis. Pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai serta membahasnya dengan orang lain dengan mengajak dan mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya. (Notoatmodjo dalam Adam L, 2020: 13).

Pengawas Menelan Obat (PMO) adalah orang yang ditugas untuk mengawasi, memberi dorongan dan mengingatkan penderita TB agar minum obat secara teratur sampai selesai pengobatan serta memberi penyuluhan pada anggota keluarga penderita TB yang mempunyai gejala-gejala yang mencurigakan untuk segera memeriksakan diri ke sarana pelayanan kesehatan. PMO selama masa pengobatan, berperan dalam menyiapkan dan mengingatkan pasien saat minum obat, memotivasi pasien saat merasa bosan mengonsumsi obat setiap hari, mengingatkan saat jadwal pengambilan obat dan periksa sputum dan memberitahu pasien hal yang harus dan tidak boleh dilakukan; seperti menggunakan masker saat di rumah maupun keluar dan harus menutup mulut saat batuk. PMO diperlukan untuk menjamin keteraturan pengobatan yang akan menentukan pengobatan itu berhasil ataupun sebaliknya

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan salah satu penderita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kawangu didapatkan informasi bahwa kurang memperhatikan penderita karena keluarganya sibuk bekerja dan penderita kurang mengerti tentang pengobatan Tuberkulosis. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Peran Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat Pada Penderita Tuberkolosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu kabupten sumba timur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu faktor penting dalam penyembuhan dan perawatan pasien dengan TB Paru adalah peran keluarga sebagai Pengawas menelan obat. Kurangnya peran keluarga sebagai pengawas menelan obat disebabkan pengetahuan yang kurang, dorongan atau bimbingan petugas puskesmas. Rendahnya partisipasi keluarga sebagai Pengawas menelan obat pasien bisa putus obat

## **1.3 Pertanyaan penelitian**

Bagaimanakah peran keluarga sebagai pengawas menelan obat pada penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas kawangu?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Diketuainya gambaran tingkat peran keluarga sebagai pengawas menelan obat Pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas kawangu kabupaten sumba timur.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Puskesmas kawangu**

Di harapkan petugas Puskesmas dapat meningkatkan dalam memberikan pendidikan kesehatan secara konsisten terutama tentang peran keluarga sebagai pengawas menelan obat dengan tingkat keberhasilan pengobatan penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas kawangu

### **1.5.2 Bagi Institusi**

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan untuk memperkaya referensi kepustakaan tentang peran keluarga sebagai

pengawas menelan obat dengan tingkat keberhasilan pengobatan penderita tuberkolosis di wilayah kerja puskesmas kawangu.

### **1.5.3 Bagi Peneliti**

Memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tentang peran keluarga sebagai pengawas menelan obat.

### **1.5.4 Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi lanjutan dan pengembangan pada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang Peran keluarga sebagai pengawas menelan obat.

## 1.6 KEASLIAN PENELITIAN

NO	Judul penelitian, nama penelitian/ tahun	Desain	Subyek	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil dan kesimpulan
1	Peran Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Tingkat Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru (Jufrizal 2016)	Metode deskriptif	Keluarga	Peran keluarga	Kuisisioner	Univariat	. Hasil penelitian menunjukkan peran keluarga sebagai PMO dalam katagori baik (79,4%) dan tingkat keberhasilan pengobatan (73%)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah tempatnya yang berbeda, tahunnya yang berbeda, penelitian ini di lakukan di puskesmas kawangu kabupaten sumba timur pada tahun 2023, dengan jumlah populasi 876 jiwa dengan sampel 30 responden. Teknik pengambilan data ini menggunakan data dari suatu tempat yang alami, di mana penelitian melakukan perlakuan pengumpulan data dengan mengadakan kuisisioner